



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI HIDANGAN *DULANG TINGGI* DALAM *WALIMATUL 'URSY*

A Pelaksanaan Tradisi Hidangan *Dulang Tinggi* dalam *Walimatul 'Ursy* Adat Minangkabau di Kenagarian Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Minangkabau merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki berbagai ragam adat dan budaya yang unik dan kental dengan tradisinya. Adanya adat berarti adanya peraturan hidup yang mengikat orang dan masyarakat untuk tunduk dan mematuhi berdasarkan adat kebudayaannya.

Aturan adat Minangkabau merupakan aturan yang mengatur kehidupan orang Minangkabau. Aturan tersebut bersifat mengikat bagi orang Minangkabau, keterikatannya dapat dilihat ketika orang Minangkabau tidak mau mengikuti atau melaksanakan peraturan tersebut. Dengan demikian adat Minangkabau merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh orang Minangkabau. Aturan tersebut menjadi acuan bagi orang Minangkabau dalam kehidupan bersuku, bernagari dan bermasyarakat. Aturan adat Minangkabau merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau.

Adat Minangkabau sudah menjadi suatu tatanan nilai bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tatanan nilai tersebut berdasarkan *syara'* dan nilai *syara'* inilah yang menjadi pedoman bagi kelangsungan adat Minangkabau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak terlepas dalam hal pernikahan selain aturan agama, adat juga mengatur tentang pernikahan. Sebab pernikahan yang terjadi di Minangkabau juga diatur oleh adat, pernikahan menurut *syara'* saja (disebut kawin gantuang) di anggap belum selesai. Sesuai *pepatah hiduik dikanduang adaik, mati dikanduang tanah*¹ (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah), selama hidup bermasyarakat seseorang harus taat pada adat kebiasaan baik dalam hal pernikahan.

Namun dalam pelaksanaan adat bagi setiap daerah di Minangkabau beragam pula pelaksanaan tradisinya. Salah satunya pelaksanaan *walimah (baralek)* di Kenagarian Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Seperti dijelaskan sebelumnya, tradisi hidangan *dulang tinggi* yang dilaksanakan saat *walimah (baralek)* di Gunung Rajo digolongkan pada *adat nan teradat dari Adat nan Babuhua Sentak*² yaitu hidangan dalam perkawinan

¹Kesetiaan mereka pada adat diungkapkan oleh mamangan :

“*hiduik dikanduang adat, mati dikanduang tanah*” yang mengandung makna bahwa antara hidup selama hidup bermasyarakat seseorang harus taat pada adat kebiasaan dan mati mereka sudah tahu tempatnya dan tidak akan ada pilihan. Lihat : A.A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru (Adat dan Kebudayaan Minangkabau)*, (Padang : PT Grafika Jaya Sumbar, 2015), h. 86

²Menurut M. Rasyid Manggis Dt. Rajo *penghulu* menggolongkan *Adat nan teradat* kepada *Adat nan Babuhua Sentak*. *Adat nan Teradat* merupakan hasil kesepakatan *penghulu-penghulu* dalam satu-satu nagari. Lihat : Riwayat Attabubani, *Adat dan Sejarah Minangkabau*, (Padang : Media Explorasi, 2017), cet. Ke- 3, h. 49. *Adat Berbuhul Sentak* adalah disiplin hidup yang kalau dibuka tidak sulit melepaskannya. Adat ini dinilai dapat dirubah, tambah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang merupakan kebiasaan masyarakat Gunung Rajo yang bersifat umum atau wajib dilaksanakan bagi setiap masyarakatnya tanpa terkecuali.³

Untuk mengetahui bagaimana tradisi hidangan *dulang tinggi* dalam pernikahan Adat Minangkabau di Kenagarian Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Berikut ini disajikan data hasil angket yang disebarkan kepada 32 orang yang terlibat dalam penelitian ini serta hasil wawancara yaitu: *ninik mamak, bundo kanduang dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan hidangan dulang tinggi.*

1. Pengertian dan Sejarah Tradisi Hidangan *Dulang Tinggi*

Yang dimaksud dengan hidangan *dulang tinggi* yaitu dulang merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kuningan dan perunggu. Bentuknya bulat, pinggiran tepinya terdapat ukiran karawang ataupun polos, dindingnya rendah dan tegak sedangkan dasar bawahnya datar. Dulang ini digunakan untuk menghidangkan makanan yang telah diletakkan diatas piring atau alat lainnya.

Disebut tinggi karena di atas dulang tersebut adanya sebuah benda yang menyerupai carano. Carano merupakan alat yang terbuat dari

ataupun dikurangi, namun yang dapat mengubahnya hanya kesepakatan yang punya adat, perubahan hanya bisa dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Kata pepatah :

<i>Kabek sabalik babuhua sentak</i>	Ikut semua dengan ikatan hukum nagari
<i>Jaranglah urang nan maungkai</i>	Jaranglah orang yang bisa membukanya
<i>Datang nan punyo tangga sajo</i>	Datang yang punya kekuasaan saja

Lihat : Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang)*, (Bukittinggi : Kristal Multimedia, 2009), h. 153

³Mustawal/ Dt. Tan Basa, *Ketua KAN, Wawancara, Gunung Rajo 02 Januari 2020*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perunggu besi plat, alumunium dan kuningan. Bentuknya tinggi, mempunyai motif-motif ukiran dan dibuat diatas ada dulang. Tradisi ini sudah menjadi sebuah keharusan yang selalu dilakukan bagi setiap orang yang melaksanakan *baralek* (*walimah*) pernikahan.⁴

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat.⁵ Tradisi ini merupakan salah satu rangkaian acara *baralek* (*walimah*).

Berikut sajian data hasil angket yang telah disebar, tentang mengetahui atau tidaknya responden terhadap tradisi hidangan *dulang tinggi*.

Tabel 4.1
Jawaban responden tentang apakah mengetahui tradisi hidangan *dulang tinggi*

	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Mengetahui	32	100%
2.	Tidak mengetahui	•	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.1

Berdasarkan tabel 4.1, bahwa dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% menyatakan bahwa masyarakat mengetahui tradisi hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban mengetahui. Dan untuk mengetahui apakah masyarakat mengetahui sejarah tradisi hidangan *dulang tinggi*, dapat dijelaskan dengan data berikut:

⁴Masjida, *Bundo Kanduang*, Wawancara, Gunung Rajo 02 Januari 2020

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (

Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2008), ed. Ke-4, h. 1483

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.2
Jawaban responden tentang apakah mengetahui sejarah tradisi hidangan *dulang tinggi*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Mengetahui	20	63%
2.	Tidak mengetahui	12	38%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.2

Berdasarkan tabel 4.2 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, bahwa 20 atau 63% mengetahui sejarah tradisi hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban mengetahui. Sedangkan sisanya 12 atau 38% lainnya tidak mengetahui sejarah tradisi hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban tidak mengetahui.

Data di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Gunung Rajo yang mengetahui sejarah dan dari mana asal mulanya tradisi ini secara pasti, meskipun ini diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi hidangan *dulang tinggi* diketahui dengan bertumpu pada penyampaianya dengan mulut ke mulut, pembicaraan atau cerita dari orang yang dituakan (*ninik moyang*) kepada anak, *kamanakan* serta saudara, dan kejadian yang terlihat dari suatu *walimah* (*baralek*) karena tidak ada data konkrit atau karya-karya lain yang membuktikannya.⁶

⁶Di Minangkabau adat terbagi empat macam yaitu: *adat nan sabana adat*, *adat nan diadatkan*, *adat nan taradat* dan *adat istiadat*. Lihat: Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-5, h. 72



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adat nan sabana adat ialah segala sesuatu yang terjadi menurut kehendak Allah, yang merupakan hukum alam, yang selalu abadi dan tidak berubah, seperti: api membakar, air membasahi dan sebagainya, sehingga dikatakan bahwa *adat nan sabana adat : Indak lapuak dek hujan*

<i>Indak lakang dek paneh</i>	Tidak lekang oleh panas
<i>Indak lapuak dek hujan</i>	Tidak lapuk oleh hujan
<i>Kok dicabuik indak mati</i>	Kalau dicabut tidak mati
<i>Kok diasak indak layua</i>	Kalau dipindahkan tidak layu

Adat nan diadatkan ialah adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau itu yang dikenal orang Minangkabau secara turun-temurun. *Adat nan diadatkan* termasuk adat yang dibakukan atau *adat babuhua mati* begitu juga dengan *adat nan sabana adat*. Lihat: Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Tambo Alam Minangkabau Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*, (Bukittinggi : Kristal Multimedia, 2018), h. 153

Adat nan taradat adalah aturan-aturan yang disusun dengan hasil musyawarah dan mufakat para *penghulu ninik mamak* di setiap nagari. Peraturan ini berguna untuk melaksanakan aturan ataupun hukum-hukum dasar dari *adat nan diadatkan*. Konsekuensi logisnya adalah berbedanya pelaksanaan dari satu nagari dengan nagari lain berdasarkan masalah yang dihadapi, seperti pepatah Minangkabau: *Lain padang lain ilalang, lain lubuak lain ikannyo, lain nagari lain adannyo*.

Adat istiadat adalah adat yang lahir dari kesepakatan dan musyawarah para *penghulu dan ninik mamak* yang lebih fokus pada wilayah dan nagari yang bersifat tidak tetap dari masa ke masa, seperti pepatah adat *sakali aia gadang sakali tapian barubah*. Karena peraturan ini mencakup kepada kemauan anak nagari sesuai dengan *alua jo patuik*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pelaksanaan Tradisi Hidangan *Dulang Tinggi*

Mengerjakan sesuatu harus ada peralatan yang mendukung atau yang dibutuhkan agar terlaksana dengan baik, begitu juga dengan pelaksanaan tradisi hidangan *dulang tinggi*. Berikut ini data hasil angket yang disebarakan kepada responden tentang adanya bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi ini:

Tabel 4.3
Jawaban responden tentang adanya bahan yang dibutuhkan untuk hidangan *dulang tinggi*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Tidak ada	0	0%
2.	Ada	32	100%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no. 3

Berdasarkan tabel 4.3 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% menyatakan bahwa adanya bahan yang dibutuhkan untuk hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban ada.

Adapun bahan yang dibutuhkan untuk hidangan *dulang tinggi* yaitu:

a. Hidangan samba (hidangan lauk)

Dagiang (daging) yaitu : *randang* (rendang), *gulai bantai* (gulai daging), *dendeng* (dendeng). Ikan yaitu : *pangek* (ikan besar), *lauk rangsang* (ikan yang ditusuk), *karadu luruih* (ikan kecil lurus). Nangka yaitu: *gulai cubadak* (gulai nangka), kerupuk yaitu : *jangek ketek* (kulit sapi rebus), *mie goreng lasa* (mie yang digoreng dengan hiasan cabe dipotong (lasa))⁷

⁷Farida, Bundo Kanduang, Wawancara, Gunung Rajo 02 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Hidangan minuman (hidangan penutup)

Nasi lemak (nasi kuning), *paniaram* (kue beras), goreng pisang, *kue talue* (kue telur), *dakak-dakak* (kerupuk), *kue gadang* (kue bolu), dan godok.⁸

Tata cara pelaksanaan adat dalam *walimah* (*baralek*) di Gunung Rajo terdiri dari adat pernikahan yaitu:

1. *Maminang* / Peminangan

Biasanya di Nagari Gunung Rajo sebelum *batimbang tando* pihak keluarga calon pengantin perempuan datang mendatangi terlebih dahulu minimal dua kali datang

1.1 *Marambah Jalan*

Yang dimaksud dengan *marambah jalan* yaitu membuka komunikasi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam tradisi di Gunung Rajo, pihak perempuan lah yang datang pertama kali berkunjung kepada pihak laki-laki dengan maksud menyampaikan tujuan meminang. Kunjungan yang dilakukan dari pihak perempuan, orangtua dari perempuan atau pihak yang diutus untuk berkunjung.⁹

1.2 *Manapiak Bandua*¹⁰

⁸Yetmawita, *Bundo Kanduang*, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

⁹Bustimi/ Dt. Bungsu, *Wakil Ketua KAN*, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

¹⁰*Manapiak bandua* ialah melakukan peninjauan lanjutan ke rumah orang tua teman dari pihak kemenakan kita. Ungkapan tersebut merupakan sebuah ungkapan Minang yang digunakan untuk meminang. Lihat: M. Sayuti Dr. Rajo Penghulu, *Tau jo Nan Ampek* (*Pengetahuan yang*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yang dimaksud dengan *manapiak bandua* ialah kunjungan yang dilakukan untuk kedua kalinya oleh utusan dari pihak perempuan pada siang hari, biasanya yang diutus untuk berkunjung adalah seorang laki-laki dari pihak perempuan dengan membawa perempuan yang ingin menikah tersebut. Utusan dari pihak perempuan tersebut harus mampu berkomunikasi sebagai penghubung dengan baik, serta paham dengan aturan yang berlaku pada umumnya. Sedangkan yang menunggu dari pihak laki-laki adalah orang tua atau keluarga dekat dari pihak laki-laki tersebut.¹¹

1.3 Mamutuih Etongan

Kedatangan yang ketiga kalinya, pada tahap ini disampaikanlah iktikad baik dari pihak perempuan, saling menyepakati kapan waktunya untuk dapat meminang (*mamutuih etongan*) untuk menentukan finish dari pertemuan dengan rundingan untuk dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya¹²

1.4 Batimbang Tando¹³

Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau), (Padang : Mega Sari, 2005), h.

15

¹¹Muhammad Rasyid/ Dt. Majo Datuak, *Anggota KAN bidang Sako Pusako*, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

¹²Derefri/ Dt. Marajo, *Anggota KAN*, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

¹³*Batimbang tando* ialah peminangan secara resmi dengan saling menukar “Tanda” seperti cincin, keris, kain balapak dan lain-lain. Tanda yang sudah disepakati sesuai dengan ketentuan *adat salingka nagari* atau ketentuan setempat. Lihat: Departemen Pendidikan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahapan ini setelah disepakati hari *batimbang tando* pihak calon mempelai laki-laki menanti keluarga calon mempelai perempuan. Keluarga calon mempelai perempuan maupun laki-laki saling memberikan “*Tando*” atas kesediaan mereka. Sesuai adat di Nagari Gunung Rajo *batimbang tando* tersebut berupa *kain adaik* (pakaian lengkap) yang dilakukan dengan saling menukar kain tersebut atau disebut juga *malatak kain*. Dalam *batimbang tando* ini menandakan bahwa tidak ada lagi keraguan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Jika sekiranya ada “*Mungkia*” (membatalkan) janji maka ada denda yang harus dibayarkan oleh yang *mungkia* janji tersebut. Jika *mungkia* janji dilakukan oleh perempuan, maka *tando* yang telah diberikan dianggap hilang atau tidak dikembalikan. Namun jika yang *mungkia* janji dari laki-laki, maka *tando* yang telah diberikan oleh perempuan harus dikembalikan dua kali lebih besar dari yang diberikan sebelumnya. Adapun rentang waktu dari pelaksanaan peminangan sampai *batimbang tando* selama satu minggu.¹⁴

2. Akad Nikah

Setelah selesainya pelaksanaan *batimbang tando*, maka dilanjutkan dengan pengurusan model N-1 sampai dengan model N-7

Kebudayaan, *Dapur dan Alat-alat Tradisional Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta : IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah), 1989), h. 8

¹⁴Kaharuddin/ Dt. Gadang, *Anggota KAN, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di kantor Wali Nagari Gunung Rajo, namun sebelum akad nikah dilaksanakan menurut syariat agama ada surat izin yang harus ditanda tangani oleh kedua orang tua calon pengantin dan *ninik mamak/ penghulu* kaum yang bertujuan *kamanakan* mengetahui *ninik mamaknya* dan *ninik mamak* merasa tanggung jawab atas *kamanakannya*.¹⁵

Selanjutnya pendaftaran calon pengantin ke Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Batipuh. Sesuai dengan peraturan di KUA, akad nikah akan dilaksanakan terhitung selama sepuluh hari kerja setelah pendaftaran calon pengantin. Setelah itu, dilanjutkan pelaksanaan akad nikah. Akad nikah adalah rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan kabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi. Setelah satu hari selesai pelaksanaan akad nikah kemudian dilanjutkan prosesi adat yaitu *baralek (walimah)*.

3. Acara Baralek (walimatul 'ursy / pesta pernikahan)

Baralek disebut juga pesta, *baralek (walimah)* diadakan sebagai tanda syukur karena salah seorang anak dalam keluarga telah menikah. Acara *baralek (walimah)* dilaksanakan di rumah pihak laki-laki dan perempuan, namun hari pelaksanaannya berbeda. Pada hari

¹⁵Zulkifli/ Dt. Rajo Bukik, *Anggota KAN bidang Keagamaan, Wawancara, Gunung Rajo*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaan *baralek* (*walimah*) di rumah pihak perempuan dilaksanakan selama dua hari.

3.1 Yaitu hari pertama *baralek* (*walimah*) panggilan dan hari kedua *baralek* (*walimah*) undangan. Pada hari pertama *baralek* (*walimah*) panggilan ini dikhususkan untuk orang yang dipanggil secara lisan dengan menggunakan *siriah* (sirih), *pinang* (*pinang*), *gambia* (*gambir*) *sadah* (kapur sirih) dan *rokok satu batang* (untuk laki-laki).

Pada saat menghadiri *baralek* (*walimah*) *bako*, *bundo kanduang*, istri *penghulu* akan membawa bungkusan berupa *bangkia gadang* (bungkusan besar) yang isinya beras tiga liter, ayam kampung satu ekor, dan kado. Sedangkan masyarakat biasa akan membawa *rantang* (bungkusan) yang berisi beras satu liter. Ketika *bako*, *bundo kanduang*, istri *penghulu* sampai di gerbang rumah tuan rumah, *bangkianya* akan langsung dibantu membawa sampai kedalam rumah, dan *bako*, *bundo kanduang* dan istri *penghulu* tersebut disilahkan duduk ditempat yang telah disediakan oleh tuan rumah.¹⁶

Tempat duduk antara *bako*, *bundo kanduang* dan istri *penghulu* dengan masyarakat biasa berbeda, yang mana tempat *bako*, *bundo kanduang* dan istri *penghulu* berdekatan dengan tempat duduk

¹⁶Masjida, *Bundo Kanduang*, Wawancara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempelai bersanding dan masyarakat biasa duduk arah ke pintu masuk.

Proses hidangan *dulang tinggi* pada *baralek* (*walimah*) yang diadakan pihak perempuan sewaktu pihak dari *bako* datang *baralek* (*walimah*) kerumah mempela perempuan (*anak daro*) di siang hari maka akan disajikan makanan dengan hidangan *dulang tinggi* yang tempatnya diletakkan pada bagian sudut kanan rumah.

Ketentuan bahwa yang boleh menyantap makanan dalam hidangan *dulang tinggi* tersebut yaitu pihak *bako* setidaknya 2 orang, disertai *pangka* (pihak tuan rumah), *bundo kanduang* dan istri *penghulu* adapun yang menyajikan dalam hidangan *dulang tinggi* tersebut sudah ditentukan orangnya yang dianggap dituakan dalam pihak keluarga tersebut, Sedangkan bagi masyarakat biasa disajikan makanan dengan hidangan *dulang randah*. Setiap makanan yang dihidangkan telah ditetapkan orang yang menyajikan dari seseorang yang mengetahui ketentuan yang diamanatkan berdasarkan aturan adat dan kesepakatan bersama.¹⁷

Tahapan selanjutnya pihak laki-laki diantar kerumah pihak perempuan. Adapun proses biasanya di Nagari Gunung Rajo dilakukan malam diwaktu siap isya dimana pada waktu itu pihak perempuan sudah siap untuk *manantian* (menunggu) pihak laki-

¹⁷Farida, *Bundo Kanduang*, Wawancara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

laki beserta *urang sumando*¹⁸(keluarga menantu) atau saudara yang akan mendampingi pihak laki-laki. Diantaranya *dunsanak*¹⁹(saudara), *ipar* (saudara dari pihak suami/istri), *bako*, *tuo larak* (*bundo kanduang*), orang tua, dan *penghulu*.

Proses hidangan *dulang tinggi* pada tahapan ini yang diadakan pihak perempuan untuk disajikan bagi pihak laki-laki beserta orang-orang yang mendampinginya. Dengan ketentuan yang sama orang yang menyajikan dari seseorang yang mengetahui ketentuan yang diamanatkan berdasarkan aturan adat dan kesepakatan bersama.

Tahapan berikutnya dilakukan setelah pihak dari orang yang mendampingi laki-laki sebelum pulang untuk keesokan harinya pada pagi hari dihidangkan sebagai makan pagi dengan hidangan *dulang tinggi* yang disajikan khusus oleh *anak daro* (mempelai perempuan).²⁰

3.2 Pada hari kedua dilaksanakan *baralek* (*walimah*) undangan. Yang mana *baralek* (*walimah*) undangan ini diadakan untuk para tamu

¹⁸*Sumando* artinya bahasa minang untuk laki-laki yang bergabung dengan keluarga perempuan yang diikat dengan tali pernikahan. Dalam bahasa Indonesia kata *sumando* ini dikenal dengan istilah menantu. *Sumando* atau menantu di adat minang adalah tamu istimewa di keluarga perempuan.

¹⁹*Dunsanak* merupakan istilah kekerabatan di Minangkabau. Seseorang dapat dikatakan *dunsanak* apabila dia mempunyai satu garis keturunan dengan orang tersebut.

²⁰*Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang telah dikasih undangan. Orang-orang yang menghadiri *baralek* (*walimah*) ini tidak hanya orang-orang kampung saja, tapi seluruh keluarga besar maupun seluruh sahabat dan karib kerabat dari kedua mempelai. Acara *baralek* (*walimah*) ini diadakan seperti biasa yang dilakukan ditempat lain, seperti tidak adanya perbedaan hidangan antara para tamu undangan, dan juga tempat duduk para tamu undangan.²¹

Tabel 4.4

Jawaban responden tentang siapa yang menyediakan bahan untuk tradisi hidangan *dulang tinggi*

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Pihak <i>padusi</i> (perempuan)	4	12,5%
2.	Pihak laki-laki	0	0%
3.	Kedua belah pihak	28	87,5%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.4

Berdasarkan tabel 4.4 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, bahwa 4 atau 12,5% menyatakan yang menyediakan bahan dengan memberikan kategori jawaban pihak *padusi* (perempuan). Sedangkan 0 atau 0% menyatakan yang menyediakan bahan dengan memberikan kategori jawaban pihak *laki-laki* dan sisanya 28 atau 87,5% dengan memberikan kategori jawaban kedua belah pihak.

Kedua belah pihak menyediakan bahan dengan menunjukkan kesediaan akan dilaksanakan suatu pernikahan atau *walimatul 'ursy* untuk menyediakan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk makanan

²¹Gusnawati, Bundo Kandung, Wawancara, 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang akan dihidangkan dalam tradisi hidangan *dulang tinggi*. Bahan tersebut disediakan berdasarkan ketentuan pihak yang mengetahui berdasarkan aturan adat. Tanpa adanya bahan tersebut maka *baralek* (*walimah*) tidak bisa dilaksanakan dengan ketentuan pelaksanaan adat.²²

Tabel 4.5
Jawaban responden tentang kapan dilaksanakannya
tradisi hidangan *dulang tinggi*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Sebelum <i>baralek</i> (<i>walimah</i>)	0	0%
2.	Dalam acara <i>baralek</i> (<i>walimah</i>)	32	100%
3.	Setelah <i>baralek</i> (<i>walimah</i>)	0	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: hasil analisis angket no.5

Berdasarkan tabel 4.5 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% menyatakan bahwa kapan dilaksanakannya tradisi hidangan *dulang tinggi*, yaitu dalam acara *baralek* (*walimah*). Dalam acara *baralek* (*walimah*) yang dimaksud ialah pada hari pertama (*alek bapanggia*) dimulainya *baralek* (*walimah*) dan juga sampai pada pelaksanaan hari kedua (*alek baundang*).²³

Tabel 4.6
Jawaban responden tentang dimana dilaksanakannya
tradisi hidangan *dulang tinggi*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Di rumah <i>alek</i> (tuan rumah)	32	100%

²²Zulfiarni, *Masyarakat Gunung Rajo, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

²³Zainidar, *Masyarakat Gunung Rajo, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.	Di rumah orangtua <i>alek</i> (tuan rumah)	•	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.6

Berdasarkan tabel 4.6 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% masyarakat menyatakan tentang dimana dilaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi*, yaitu di rumah *alek* atau tuan rumah

Rumah *alek* yang dimaksud data di atas ialah rumah pihak yang melangsungkan *baralek* (*walimah*) di rumah dimana dilaksanakannya *baralek* (*walimah*), ketika *baralek* (*walimah*) diadakan oleh pihak perempuan maka dirumah perempuan dan begitu juga dengan pihak laki-laki.²⁴

Tabel 4.7
Jawaban responden tentang tujuan
hidangan *dulang tinggi*

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	<i>Menghargai Ninik Mamak</i>	16	50%
2.	<i>Sebuah adat</i>	16	50%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.7

Berdasarkan tabel 4.7 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, bahwa 16 atau 50% menyatakan bahwa tujuan hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban sebagai menghargai *ninik mamak*. Sedangkan sisanya 16 atau 50% lainnya menyatakan bahwa tujuan hidangan *dulang tinggi* dengan memberikan kategori jawaban sebagai sebuah adat.

²⁴Asni, Bundo Kanduang, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hidangan *dulang tinggi* ditetapkan oleh pemuka adat yang menjadikannya sebagai aturan adat yang harus dilaksanakan dalam *baralek* atau *walimatul 'ursy* sampai sekarang, tanpa membeda-bedakan masyarakat. Tradisi ini dilakukan karena memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk menciptakan sikap saling hormat menghormati antara *bako*, *bundo kanduang*, dan istri *penghulu* dengan tuan rumah

Dalam hal ini, sesuai dengan adat di Nagari Gunung Rajo bahwa dilakukannya hidangan *dulang tinggi* akan terlihat seberapa besar rasa saling hormat menghormati antara tuan rumah dengan *bako*, *bundo kanduang*, istri *penghulu* dan tentunya *penghulu* atau *ninik mamak*. Tetapi jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka *bundo kanduang* ataupun istri *penghulu* dan *bako* sebagai saudara pihak laki-laki yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apapun yang terjadi setelah pernikahan mereka akan merasa tidak dihormati oleh tuan rumah (pihak perempuan) dan juga jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi bahan gunjingan atau omongan dari masyarakat setempat.

Untuk menghindari hal tersebut, pelaksanaan tradisi ini sangat mendukung untuk menciptakan rasa saling hormat menghormati. Bukan saja menghormati *penghulu* atau *ninik mamak*, tetapi istrinya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga dihormati. Di Nagari Gunung Rajo *penghulu* dan istrinya adalah orang yang disegani masyarakat.²⁵

2. Melestarikan tradisi yang ada di GunungRajo

Tradisi hidangan *dulang tinggi* merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi warisan dari nenek moyang terdahulu dan masih tetap dilaksanakan agar tidak melemahnya nilai-nilai budaya tersebut, tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, dan tidak pula dimasuki budaya modern yang menyimpang dari sehingga mengakibatkan hilangnya kebudayaan adat Minangkabau.²⁶

Tabel 4.8

Jawaban responden tentang apakah tradisi ini diwajibkan bagi setiap yang *baralek* (*walimah*) di Nagari Gunung Rajo

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	32	100%
2.	Tidak	0	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.8

Berdasarkan tabel 4.8 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% menyatakan bahwa tradisi ini diwajibkan bagi setiap yang *baralek* (

²⁵Hengky Gunawan/ Dt. Tumanguang Sati, *Anggota KAN, Wawancara, Gunung Rajo*

06 Januari 2020

²⁶Gustami/ Dt. Marajo, *Ketua bidang Kesenian dan Kebudayaan Adat KAN, Wawancara,*

Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

walimah) di Nagari Gunung Rajo dengan memberikan kategori jawaban ya.

Data diatas menunjukkan bahwa tradisi hidangan *dulang tinggi* sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan bagi setiap masyarakat Gunung Rajo karena merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi warisan dari nenek moyang terdahulu. Bahkan diwajibkan *baralek* (*walimah*) dengan hidangan *dulang tinggi* harus sudah dari jauh hari dipersiapkan.

Dalam pelaksanaan tradisi hidangan *dulang tinggi* pada saat ini seiring perkembangan zaman, dan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang bahkan pergi merantau, tidak menghilangkan tradisi hidangan *dulang tinggi* dalam pernikahan, jika sekiranya pihak laki-laki mendapatkan jodoh diperantauan, dan ingin melangsungkan pernikahan, maka tradisi ini tetap harus dilaksanakan dan begitu pula dari pihak perempuan.²⁷

Tabel 4.9

Jawaban responden tentang apakah tradisi hidangan *dulang tinggi* ini dilakukan oleh setiap *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki) yang melangsungkan pernikahan di Nagari Gunung Rajo

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ya	32	100%
2.	Tidak	0	0%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.9

²⁷Muslim/ Dt. Bungsu, Anggota KAN, Wawancara, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan tabel 4.9 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, 32 atau 100% menyatakan bahwa tradisi hidangan *dulang tinggi* ini dilakukan oleh setiap *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki) yang melangsungkan pernikahan di Nagari Gunung Rajo dengan memberikan kategori jawaban ya.

Data di atas menunjukkan bahwa tradisi ini sudah diketahui oleh seluruh masyarakat jika telah terjadi kesepakatan akan di adakannya suatu pernikahan baik dari pihak perempuan atau pihak laki-laki di Nagari Gunung Rajo maka dilangsungkan dengan hukum adat yang berlaku atau lebih dikenal *Adat Salingka Nagari* (ketentuan setempat) dengan melakukan tradisi hidangan *dulang tinggi*.

Lebih lanjut mengenai dilakukannya tradisi hidangan *dulang tinggi* oleh setiap *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki), berperan *penghulu*, orangtua, *bundo kanduang* yang terlibat dalam pernikahan yang akan dilaksanakan dengan memberikan penjelasan bahwa harus dilakukannya tradisi tersebut untuk setiap anak *kamanakannya* jika memang dilaksanakannya *baralek* atau (*walimah*) di Nagari Gunung Rajo.²⁸

Adapun alasan *anak daro/ marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki), yang melaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi* dalam *baralek* yang dapat di wawancarai adalah sebagai berikut:

²⁸ Amirullah/ Dt. Bungsu, *Anggota KAN, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Zulfiarni, ibuk Zulfiarni memaparkan dengan melaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi* untuk *bako*, *bundo kanduang*, dan istri *penghulu*, dengan alasan telah dipersiapkan dari awal untuk menghidangkan *dulang tinggi* tersebut oleh pihak orang tua, *bundo kanduang* serta *ninik mamak*, dan juga untuk menghormati peraturan adat yang telah ada di Nagari Gunung Rajo dan menjadi kewajiban bagi setiap masyarakatnya.²⁹
- Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Zainidar, ibuk Zainidar memaparkan dengan melaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi* untuk *bako*, *bundo kanduang*, dan istri *penghulu* dengan alasan mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi seluruh masyarakat di Nagari Gunung Rajo.³⁰

Tabel 4.10

Jawaban responden tentang apakah ada sanksi adat jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki)

No	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase
1.	Ada	23	72%
2.	Tidak ada	9	28%
	Jumlah	32	100%

Sumber: Hasil analisis angket no.10

Berdasarkan tabel 4.10 dari 32 masyarakat Gunung Rajo, bahwa 23 atau 72% menyatakan bahwa sanksi adat jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki) dengan

²⁹Zulfiarni, *Masyarakat Gunung Rajo, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

³⁰Zainidar, *Masyarakat Gunung Rajo, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan kategori jawaban ada. Sedangkan sisanya 9 atau 28% lainnya menyatakan bahwasanksi adat jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh *anak daro/marapulai* (mempelai perempuan/laki-laki) dengan memberikan kategori jawaban tidak ada.

Data di atas menunjukkan bahwa mengenai sanksi bagi yang tidak melaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi* ini ketentuannya berbentuk hukuman yang tidak dalam bentuk tertulis dalam sebuah peraturan yang baku atau resmi, namun secara kebanyakan orang yang telah menjawab ada karena telah mengetahui hukuman tersebut memang betul ada jika tidak dilaksanakan. Sedangkan yang tidak mengetahui bahwa tradisi ini ada suatu sanksi jika tidak dilaksanakan, beranggapan bahwa tradisi ini hanya sebuah tradisi kuno yang jika memang tidak dilaksanakan tidak akan menimbulkan sanksi.³¹

³¹Sanksi adat dalam alam Minangkabau dalam *Luhak nan tigo lareh nan duo* yaitu “*Cupak nan duo kato nan ampek*” cupak yang dua adalah :

1. Cupak usali, adalah cupak (tata aturan yang tidak dapat dirombak akan tetapi dapat ditafsirkan sebagai sumber hukum) yang ditetapkan dalam musyawarah adat dengan terjadinya adat yang diadakan dan segala aturan yang dibuat oleh Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan abatang berikut kelarasannya, diantaranya garis besar adat atau pokok-pokok adat.
2. Cupak buatan adalah pelaksanaan adat itu dalam tiap – tiap nagari yang diputuskan/disepakat bersama oleh *penghulu* dalam nagari itu, akan tetapi harus menurut cupak yang usali juga. Atau cupak buatan adalah aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat baik bersumber dari hukum Allah Swt. Ataupun berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan akan tetapi tidak boleh bertentangan dengan cupak usali.

Kata yang empat adalah :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tradisi hidangan *dulang tinggi* dalam pelaksanaan *baralek* (*walimah*) diharuskan menyediakan *dulang tinggi* tersebut berdasarkan peraturan adat. Pihak yang melaksanakan pernikahan jika tidak menyediakan *dulang tinggi* maka akan dikenakan sanksi dengan membayar denda berupa uang Rp.1.000.000.³² Denda tersebut diberikan kepada pengurus KAN (Kerapatan Adat Nagari) yang digunakan untuk pengembangan atau kebutuhan Nagari. Jika denda itu tidak dibayarkan, maka mereka akan dikucilkan masyarakat bahkan menjadi bahan gunjingan atau omongan masyarakat dan *ninik mamak* tidak akan ikut campur dengan urusannya dan apapun kepentingan yang bersangkutan dari mereka yang tidak melaksanakan sanksi maka tidak akan dapat pelayanan oleh perangkat kenagarian. Bentuk denda yang diberikan kepada pelaku

1. Kata Pusaka, kata yang diterima dari Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang turun temurun sampai sekarang dan tidak dibenarkan merubahnya.
2. Kata mufakat, segala kata yang diperbuat oleh *penghulu* dalam nagari dan setelah dapat kata mufakat itu yang menurut adat, diumumkan kepada seluruh masyarakat nagari. Keputusan itu tidak boleh dirubah, jika akan merubahnya harus pula mufakat *penghulu* dalam nagari
3. Kata dahulu batapati, keputusan yang telah diperbuat oleh *penghulu* atau orang tua-tua dan *adiak pandai* serta ahli akal yang harus dilaksanakan atau dituruti akan tetapi berdasarkan kata Pusako juga
4. Kata kemudian kata bercari, setelah mufakat *penghulu* serta *empat orang jinih*, apabila mufakat rampai putus, maka salah satu dari *penghulu* itu mengeluarkan suatu pendapat usul. Lihat : Musyair Zainuddin, *Ranah Minang dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta : Ombak, 2014), h.

³²Mustawal/ Dt. Tan Basa, *Ketua KAN, Wawancara*, Gunung Rajo 06 Januari 2020



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah diatur sesuai kesepakatan pemuka adat namun peraturannya tidak tertulis

Namun ada juga masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi hidangan *dulang tinggi* dalam *baralek* (*walimah*), sebagaimana yang diungkapkan Farida/*bundo kanduang* terhadap Yusniati (pihak perempuan)³³

1. Berdasarkan wawancara dengan ibuk Farida, ibuk Yusniati memaparkan tidak menghadirkan *dulang tinggi* untuk *bako*, *bundo kanduang*, dan istri *penghulu*, karena pada waktu itu, beliau sudah berusaha meminjam *dulang tinggi* tersebut, namun beliau tidak mendapatkannya. Beliau melakukan *baralek* (*walimah*) dengan keadaan persiapan yang serba mendadak. Dan karena keadaan itulah tidak mau melakukan hal yang menyulitkan untuk ibuk tersebut.

Dan sebagaimana yang diungkapkan Gusnawati/*bundo kanduang* terhadap Hasnah (pihak keluarga laki-laki)³⁴

2. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Gusnawati, ibuk Hasnah memaparkan tidak menghadirkan *dulang tinggi* untuk *bako*, *bundo kanduang* dan istri *penghulu*. Karena beliau sebagai pihak *bako* pada

³³Yusniati merupakan nama samaran karena tidak melakukan tradisi hidangan *dulang tinggi* maka Ibu Farida tidak mau menyebutkan nama pihak yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

³⁴Hasnah merupakan nama samaran karena tidak melakukan tradisi hidangan *dulang tinggi* maka Ibu Gusnawati tidak mau menyebutkan nama pihak yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saat itu membalas perbuatan yang dilakukan pihak tuan rumah (pihak dari keluarga laki-laki) terhadap dirinya. Ketika menghadiri *baralek* (*walimah*) tidak dihidangkan hidangan *dulang tinggi* sehingga menimbulkan pikiran tidak adanya etika untuk menghargai ibu tersebut sebagai *bako*. Sehingga omongan masyarakat bahwa ibu tersebut tidak diberikan hidangan *dulang tinggi* menjadi pembicaraan masyarakat sekitar Gunung Rajo.

Berdasarkan data diatas bahwa terdapatnya suatu pelaksanaan akan adanya aturan adat Minangkabau tidak bisa terlepas atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau, adanya adat berarti adanya peraturan hidup yang mengikat orang dan masyarakat untuk tunduk dan mematuhi berdasarkan adat kebudayaannya dan peraturan itu terdapat sanksi dalam membentuk upaya mempertahankan aturan tersebut.

Analisis Hukum Islam tentang Tradisi *Hidangan Dulang Tinggi* dalam *Walimatul ‘Ursy* Adat Minangkabau di Kenagarian Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Islam memiliki dua pedoman dalam menjalani kehidupan yaitu Al-qur'an dan Hadits. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari semua perbuatan seorang muslim telah diatur berdasarkan ajaran Islam dan apa yang ditetapkan sebagaimana tuntutan syariat Islam. Tidak terlepas dalam hal pernikahan, hukum Islam telah mengatur sedemikian rupa sehingga tidak ada seorangpun yang boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Minangkabau terkenal dengan falsafah yang menunjukkan bahwa adat dan Islamnya merupakan dua hal yang tidak terlepas penerapannya dalam adat Minangkabau. Adat atau tradisi merupakan kesepakatan yang diterima oleh masyarakat. Tradisi tersebut bisa ditinggalkan dan bisa juga dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dan dinilai baik, serta tidak bertentangan dengan syara'.

Tradisi atau adat dalam ilmu *ushul fiqh* dikenal dengan '*urf*'.³⁵ Jika dilihat dari segi jangkauannya, tradisi hidangan *dulang tinggi* termasuk dalam *al-'urf al-khash* yaitu '*urf*' yang berlaku secara khusus pada suatu masyarakat tertentu atau wilayah tertentu saja yang tidak boleh berlawanan dengan nash.

Dalam pelaksanaan tradisi hidangan *dulang tinggi* juga mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya. Falsafah adat Minangkabau yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dalam hal ini menandakan bahwa tidak ada aturan agama yang dilanggar dalam tradisi tersebut, melainkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai keislaman dengan pelaksanaan tradisi tersebut, diantaranya :

- a. Bentuk silaturahmi antar keluarga besar

Dalam tahapan-tahapan pelaksanaan pernikahan ini, tidak hanya menyatukan dua orang menjadi satu keluarga dalam membentuk keluarga

³⁵ '*Urf*' berasal dari kata '*arafa, yu'rifu*'. Kata *al-ma'ruf* berarti sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik. Lihat : Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fiqih*, (Jakarta : Al-Fazh, 2009), cet. Ke-2, h. 333. Kata '*urf*' juga berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat. Lihat: Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2005), cet. Ke- 3, h. 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang baru tetapi juga terdapat nilai-nilai positif lainnya. Terjalannya silaturahmi antara keluarga besar pihak laki-laki dan pihak perempuan.³⁶

- b. Penerapan nilai-nilai musyawarah atau mufakat

Dalam tradisi hidangan *dulang tinggi* tersirat bahwa musyawarah dan mufakat menjadi suatu hal yang penting dalam setiap kehidupan. Terutama dalam pelaksanaan pernikahan. Dengan adanya musyawarah semua pendapat dapat ditampung, bahkan setiap permasalahan dapat diselesaikan secara bersama dan diharapkan nantinya terbentuk keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*.³⁷

- c. Sebagai bentuk penghargaan kepada *penghulu* dan istri *penghulu*, *bako*, *bundo kanduang*.

Terbukti ketika acara ini dilaksanakan dengan dihidangkan hidangan *dulang tinggi*, untuk mereka sebagai pimpinan adat sekaligus yang dihormati bahkan karena merekalah yang akan bertanggung jawab jika seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Disamping itu, penghormatan kepada petinggi adat ini juga tercermin dari pelaksanaan tradisi ini karena setiap pihak yang akan melangsungkan pernikahan secara adat berusaha mempersiapkan yang

³⁶Zulkifli/ Dt. Rajo Bukik, *Anggota KAN bidang Keagamaan, Wawancara, Gunung Rajo* 06 Januari 2020

³⁷Hengky Gunawan/ Dt. Tumangguang Sati, *Anggota KAN, Wawancara, Gunung Rajo* 06

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai ketentuan dalam acara *baralek* (*walimah*) tersebut agar dilaksanakan.³⁸

Ketika pelaksanaan tradisi hidangan *dulang tinggi* ini dianggap baik oleh masyarakat Gunung Rajo maka '*urf*' ini bisa dikatakan '*urf shahih*', dan telah memenuhi syarat-syarat '*urf shahih*' sebagai berikut³⁹:

1. Adat yang hendak dijadikan hukum adalah 'adat yang kebiasaannya dilakukan sekelompok orang secara berulang-ulang bersifat umum dan merata di kalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan tradisi tersebut. Jika masih kebiasaan yang dilakukan oleh individual saja, maka tidak bisa dijadikan penetapan hukum. Adat hidangan *dulang tinggi* merupakan adat yang dilakukan oleh setiap orang Gunung Rajo bahkan di daerah manapun mereka merantau mereka tetap melaksanakan adat tersebut, dan adat ini dilakukan lama sebelum Islam datang.
2. Adat istiadat ditentukan sebagai hukum harus lebih dahulu ada sebelum adanya kasus. Jadi bukan adat yang datang kemudian. Adat ini ada sebelum masuknya Islam ke Minangkabau pada masa nenek moyang dan sudah turun-temurun dilaksanakan masyarakat Gunung Rajo bahkan hingga sekarang.

³⁸*Ibid.*

³⁹M. Ma'shum Zein, *Mengusai Ilmu Ushul Fiqh*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren,

2016), cet. Ke-I, h. 178

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Urf* tidak bertentangan dengan nash, sehingga menimbulkan hukum yang dikandung nash itu tidak bisa ditetapkan. '*Urf* seperti ini tidak dapat dijadikan dalil syara', karena kehujjahan '*urf* tidak dapat diterima apabila ada nash yang mengandung hukum yang bertentangan dalil syara'.
4. Harus berdasarkan pandangan masyarakat setempat dan masyarakat secara umum bahwa penetapan hukum yang dimaksud adalah baik. Artinya adat tersebut harus diyakini dan dipandang baik oleh orang kebanyakan. Jika dipandang buruk sekalipun sudah menjadi adat secara turun temurun, maka hal itu tidak dibenarkan.

Sebagaimana hadis nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَاِبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وَرَاءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakartelah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, lalu dia mendapati hati Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu memilihnya untuk diriNya, dia juga mengutusny dengan risalah kemudian, dia melihat pada hati para hamba setelah hati Muhammad, maka dia



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapati hati para sahabat sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu menjadikan mereka sebagai pembantu NabiNya, berperang membela agamanya. Maka apa yang dilihat oleh kaum muslimin satu kebaikan, maka di sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka pandang buruk, maka di sisi Allah juga buruk.” (H.R Ahmad).⁴⁰

Yang menjadi faktor kenapa tradisi hidangan *dulang tinggi* masih dilaksanakan sampai sekarang adalah adanya *kemaslahatan* dalam tradisi tersebut. Dengan adanya tradisi hidangan *dulang tinggi* baik dari pihak laki-laki dan pihak perempuan bertujuan untuk sama-sama menghormati dan menghargai dengan dihidangkannya *dulang tinggi* demi tercapai keharmonisan antar keluarga besar. Sebagaimana dalam kaidah fiqh:

الْمَعْرُوفُ عُرْفٌ كَالشُّرْ وَطٍ شَرْطًا

Artinya: “Sesuatu yang berlaku secara ‘urf adalah seperti suatu yang telah disyaratkan.”⁴¹

5. Belum ada nash atau ketentuan yang mengikat yang menetapkan masalah tersebut. Maka masalah tersebut diselesaikan dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam kaidah fiqh :

كُلُّ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا ضَابِطَ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي اللَّغَةِ يَرْجِعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ

⁴⁰Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Kairo : Muassasah Qutubah, 1978), Juz 7, h. 453 (dan dilihat : Digital Library Maktabah Syamilah)

⁴¹A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh, Op. Cit.*, h. 80

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “*Setiap yang datang padanya syara’ secara mutlak dan tidak ada ukurannya dalam syara’ atau bahasa, maka dikembalikan kepada ‘urf*”⁴²

Untuk tradisi hidangan *dulang tinggi* sebagaimana yang dilakukan oleh setiap orang yang ingin melangsungkan pernikahan di Kenagarian Gunung Rajo Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, secara umum telah memenuhi ketentuan bentuk dan adab-adab *walimatul ‘ursy* sebagaimana yang dijelaskan dalam Islam yaitu:

1. Makanan yang dihidangkan menggunakan bahan yang menyehatkan serta mengenyangkan, bukan yang memabukkan atau membahayakan.
2. Tidak melakukan dengan disertai sifat angkuh dan membanggakan diri.
3. Mengundang keluarga, tetangga, dan masyarakat untuk menghubungkan silaturahmi.
4. Para tamu disambut dengan rasa hormat dan terimakasih.
5. Adat istiadat yang dilakukan merupakan lambang tradisional, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dengan tidak menyertakan unsur-unsur bentuk keyakinan yang salah.

Adapun berdasarkan analisis 4.8, bahwa dalam pelaksanaannya terdapat kewajiban yang mengharuskan setiap masyarakat melakukannya. Islam tidak membuat kewajiban dalam *walimatul ‘ursy* yang membuat seseorang merasa keberatan dalam membebani diri untuk

⁴²Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 75

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melaksanakannya dan tidak melampaui batas syari'at. Sebagaimana firman Allah Q.s Al- a'raf [7]: 31:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *"Dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."*⁴³

Allah juga berfirman Q.s Al- baqarah [2]: 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."*⁴⁴

Rasulullah saw pun telah memperingatkan kita darinya, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْآخَرَانِ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, Abu Bakr bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, dan Ishaq bin Ibrahim. Abu Bakr dan Abu Kuraib berkata; 'Telah menceritakan kepada kami.' Sedangkan yang lainnya berkata; 'Telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'Masy dari Abu Sufyan dari Jabir dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makanan untuk satu orang cukup untuk*

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., h. 122

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., h. 22



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimakan dua orang, dan makanan dua orang cukup dimakan untuk empat orang." (H.R Muslim)⁴⁵

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.10, nash mengenai *walimatul'ursy* bersifat umum. Sehingga pelaksanaannya dikembalikan pada 'urf yang terjadi di masyarakat. Namun yang menjadi permasalahan ketika setiap pihak yang jika tidak menyediakan hidangan *dulang tinggi* akan dikenakan sanksi dengan membayar denda berupa uang Rp.1.000.000., jika denda itu tidak dibayarkan maka mereka akan dikucilkan masyarakat bahkan menjadi bahan gunjingan atau omongan masyarakat, *ninik mamak* juga tidak akan ikut campur dengan urusannya dan apapun kepentingan yang bersangkutan tidak akan dapat pelayanan oleh perangkat kenagarian.

Dilihat dari hukum Islam, sanksi tersebut bertentangan dengan hukum Islam, karena secara tidak langsung sanksi yang diberikan akan memutuskan silaturahmi sesama muslim, Allah berfirman Q.s An-nisa'[4]: 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."⁴⁶

⁴⁵ Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut : Dar al-Jayl wa Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), juz ١٠, h. 2٨٨ (dan dilihat : Digital Library Maktabah Syamilah)

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., h. 61

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan Allah berfirman Q.s Muhammad [47]: 22:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Artinya: “Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”⁴⁷

Hadis nabi muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمِنْهَالِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا حَبِيبُ الْمَعْلَمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَخُوْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ بَيْنَهُمَا مِيرَاثٌ فَسَأَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ الْقِسْمَةَ فَقَالَ إِنْ عُذْتُ تَسْأَلُنِي عَنْ الْقِسْمَةِ فَكُلُّ مَالٍ لِي فِي رِثَاكِ الْكَعْبَةِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ إِنَّ الْكَعْبَةَ غَنِيَّةٌ عَنْ مَالِكَ كَفَّرَ عَنْ يَمِينِكَ وَكَلَّمَ أَخَاكَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَمِينَ عَلَيْكَ وَلَا نَذْرٌ فِي مَعْصِيَةِ الرَّبِّ وَفِي قَطِيعَةِ الرَّحِمِ وَفِيمَا لَا تَمْلِكُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Al Minhal), telah menceritakan kepada kami (Yazid bin Zurai'), telah menceritakan kepada kami (Habib Al Mu'allim) dari ('Amr bin Syu'aib) dari (Sa'id bin Al Musayyab) bahwa dua orang bersaudara dari kalangan anshar, diantara mereka terdapat warisan. Kemudian salah seorang diantara mereka meminta pembagian kepada saudaranya tersebut. Kemudian ia berkata; apabila engkau kembali meminta pembagian kepadaku maka seluruh hartaku ada di pintu Ka'bah. Kemudian (Umar) berkata: kepadanya, sesungguhnya Ka'bah tidak butuh kepada hartamu. Bayarlah kafarah sumpahmu, dan berbicaralah dengan saudaramu. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Tidak boleh ada sumpah atas dirimu, tidak boleh ada nadzar dalam bermaksiat kepada Tuhan (Allah), dan dalam memutuskan hubungan

⁴⁷Ibid., h. 406

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekerabatan, serta dalam perkara yang tidak engkau mampu."
(H. R. Abu Daud).⁴⁸

Dan juga dalam hadits lain :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ
مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلُ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Abu Syaibah) berkata, telah menceritakan kepada kami (Ibnu Ulayyah) dari (Uyainah bin 'Abdurrahman) dari (Bapaknya) dari (Abu Bakrah) ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan hukumannya bagi pelakunya di dunia bersama dengan adzab yang ditangguhkan (tersimpan) baginya di Akhirat, selain dosa kedhaliman dan memutus tali silaturahmi."⁴⁹

Bahkan dalam kaidah fiqih yang berbunyi :

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: "Menolak mafsadat didahulukan daripada meraih maslahat."⁵⁰

Setelah mempelajari tentang tradisi hidangan *dulang tinggi* dan melihat tujuan dilakukannya tradisi ini di Gunung Rajo, maka penulis

⁴⁸Abu Daud Sulaiman bin Daud bin Jarud at-Thalayasi Al-Bashri, *Musnad Abi Daud At-Thalayasi*, Tahqiq : Muhammad bin Abdil Hasan Tarki, (Mesir : Dar Hijr, 1999), Juz 9, h.94 (dan dilihat : Digital LibRARY Maktabah Syamilah)

⁴⁹*Ibid.*, juz 13, h. 45 (dan dilihat : Digital LibRARY Maktabah Syamilah)

⁵⁰A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh, Op.Cit.*, h. 29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyimpulkan bahwa tradisi ini ada yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Meskipun tidak ada dalil atau sumber hukum yang lain yang melarang dan menganjurkannya secara jelas dan pasti.

Oleh karena itu penulis menjelaskan alasan dibolehkannya melakukan tradisi ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Tradisi hidangan *dulang tinggi* tidak menyebabkan kemafsadatan dan tidak menghilangkan kemashlahan bagi masyarakat Gunung Rajo. Seperti yang sudah penulis jabarkan pada sebelumnya
2. Telah berlaku secara umum, diketahui oleh masyarakat Gunung Rajo, sehingga boleh dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat. Sebagaimana kaidah berikut ini:

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَّتْ أَوْ غَلَبَتْ

Artinya: “Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum.”⁵¹

3. Sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan setempat yang sudah berlaku sudah lama pada masyarakat Gunung Rajo.

Namun di sisi lain penulis menjelaskan alasan tidak dibolehkannya melakukan tradisi ini, berdasarkan data tabel 4.8 dan data tabel 4.10 bahwa dalam pelaksanaannya tradisi hidangan *dulang tinggi* wajib dilakukan bagi setiap masyarakat dan adanya sanksi bagi yang tidak dapat

⁵¹A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih, Op Cit.*, h. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghidangkan hidangan *dulang tinggi* bertentangan dengan syariat sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya yaitu :

1. Islam tidak membuat kewajiban dalam *walimatul 'ursy* yang membuat seseorang merasa keberatan dalam membebani diri untuk melaksanakannya dan tidak melampaui batas syari'at.
2. Dilihat dari hukum Islam, sanksi tersebut bertentangan dengan hukum Islam, karena secara tidak langsung sanksi yang diberikan akan memutuskan silaturahmi.



UIN SUSKA RIAU